

# Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah

(GLS) Di SMP Kota Surabaya

Oleh

Nur Suci Ramadhani

Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

## ABSTRAK

Penelitian mengenai Analisis pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) belum banyak dilaksanakan, Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil tema mengenai Analisis pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah menengah pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Dengan populasi sebesar 388, dan untuk pengambilan sampel menggunakan rumus taro yamane didapatkan 80 sekolah yang menjadi sampel penelitian, dan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik multistage random sampling. Hasil dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat indikator ketercapaian pada poin satu, yaitu kelengkapan acuan standart nasional yang belum lengkap, kemudian pada indikator pelaksanaan pelatihan guru terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa, belum semuanya sudah dilakukan/dilaksanakan oleh satuan pendidikan menengah. Selanjutnya pada indikator ketercapaian pada poin ke 10, yaitu membentuk Tim Literasi sekolah guna mendukung kegiatan GLS di sekolah, hasilnya menunjukkan bahwa jumlah sekolah yang belum membentuk Tim Literasi Sekolah lebih banyak daripada yang sudah. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwasanya 14 indikator ketercapaian pelaksanaan program gerakan literasi sekolah, belum sepenuhnya dilaksanakan/dijalankan oleh satuan pendidikan (sekolah) menengah di Kota Surabaya.

Kata Kunci : Program Gerakan literasi sekolah (GLS), indikator ketercapaian pelaksanaan Program Gerakan literasi sekolah (GLS),

## ABSTRAC

Research on the analysis of the implementation of the school literacy movement program (GLS) has not been widely implemented. Therefore, the authors are interested in taking the theme of the Analysis of the implementation of the school literacy movement program (GLS) in junior high school (SMP). This research uses a descriptive quantitative research type. With a population of 388, and for sampling using taro yamane formula obtained 80 schools that become the sample of research, and the sampling technique is done by multistage random sampling technique. Results were collected through questionnaires which were then analyzed descriptively. The result of the research is known that there is an indicator of achievement in point one, that is complete of national standard reference which not yet complete, then on indicator of teacher training implementation to increase student literacy ability, not all already done / executed by middle education unit. Furthermore, on the indicator of achievement on the 10th point, which is to form a school Literacy Team to support the GLS activities in schools, the results show that the number of schools that have not yet established the School Literacy Team is more than that already. The conclusion of this study is that 14 indicators of achievement of the school literacy movement program have not been fully implemented / implemented by the secondary education unit in Surabaya.

Keywords: Program of school literacy movement (GLS), indicator of achievement of Program of School literacy movement (GLS),

## I. PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Eksistensi sebuah perpustakaan di sekolah merupakan suatu hal yang wajib ada dalam sebuah lembaga atau lingkungan pendidikan. Perpustakaan merupakan gudangnya ilmu dan informasi bacaan, baik yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun pengetahuan umum, sehingga keberadaan perpustakaan di lingkungan sekolah diharapkan dapat memudahkan siswa dalam mencari referensi / rujukan sumber ilmu yang sedang di pelajarnya. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan wacana serta wawasannya lebih luas lagi.

Namun, pada majalah online terbitan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berjudul "sinergi Perpustakaan Umum dengan Perpustakaan Sekolah : Sebuah Wacana Mewujudkan Siswa Melek Informasi" juga menyebutkan bahwa Perpustakaan sekolah khususnya di tingkat sekolah dasar kondisinya sangat memprihatinkan. Dan pada kenyataannya disekitar kita nasib perpustakaan sekolah belum terlalu

diperhatikan. Di negara Indonesia umumnya, dalam sebuah Jurnal milik Universitas Negeri Medan, Kahar (2009) menyebutkan bahwa pengembangan perpustakaan sekolah di Indonesia cukup memprihatinkan. Data mengungkapkan baru 32% sekolah dasar yang memiliki perpustakaan sekolah, sedangkan SLTP sebanyak 63% dengan penyebaran yang tidak merata untuk tiap-tiap daerah.

Dan Perpustakaan menjadi salah satu fasilitas yang wajib ada di sebuah sekolah. Kepala Pusat Standarisasi dan Dokumentasi, Badan Standar Nasional Abdul Rahman Saleh dalam Seminar Nasional Perpustakaan dan Kearsipan bertajuk "Akreditasi dan Standarisasi Lembaga Perpustakaan dan Lembaga Kearsipan di Era Open Access Berbasis Teknologi Informasi" besutan Institut Pertanian Bogor (IPB) mengatakan bahwa "Sayangnya, hanya 5% dari 200 ribu perpustakaan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana memadai." Mengenai kondisi perpustakaan sekolah saat ini, Wakil Menteri Bidang Pendidikan Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Musliar Kasim se usai membuka Konferensi ke 42 pada International Association of School Librarianship di Bali pada tahun 2013 juga menyampaikan bahwa masih banyak sekolah dasar yang tidak memiliki tenaga profesional untuk mengelola perpustakaan sekolah dan belum mengalokasikan dana sebesar 5% untuk pengembangan perpustakaan sekolah. Permasalahan yang lain juga disinyalir dari minimnya minat baca para siswa sehingga kurang memiliki rasa ketertarikan dengan bahan-bahan bacaan. Pada tahun 2012 presentase minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,01%, yang menjadi penyebab utama adalah banyak orang yang mempunyai kemampuan membaca bagus namun tidak menerapkannya atau dengan kata lain adalah malas untuk membaca. Ketua umum IKAPI Pusat Lucy Dewy dalam Republika Online menyebutkan bahwa saat ini posisi Indonesia berada pada urutan ke-60 dari 65 negara yang pernah disurvei tentang kesadaran membaca. Khusus dalam kemampuan membaca, Indonesia yang semula pada PISA

2009 berada pada peringkat 57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), ternyata pada PISA 2012 peringkatnya menurun, yaitu berada di urutan ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Data ini selaras dengan temuan UNESCO (2012) terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya satu dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang membaca. (Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah GLS, 2016)

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 mencanangkan sebuah program gerakan literasi sekolah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan dan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Dan dengan adanya program ini, diharapkan dapat mengembangkan minat membaca maupun menulis di lingkungan masyarakat. Salah satu kegiatan di dalam program gerakan literasi sekolah tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan

untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Dalam skripsi milik M.Azka Arifian, yang berjudul “implementasi gerakan literasi sekolah di SMPN 06 Salatiga”, mengatakan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah di SMPN 06 Salatiga sudah sampai kepada tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, dan pada penelitian milik M.Azka Arifian ini menjelaskan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah tentunya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat di setiap sekolah-sekolah yang menerapkannya.

Dan sedangkan penelitian yang ingin penulis teliti, adalah lebih membahas mengenai analisis pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) yang sudah berjalan di tiap-tiap sekolah SMP Negeri dan SMP/MTS Swasta di Surabaya, dimana penelitian ini lebih menganalisis tentang bagaimana indikator ketercapaian pelaksanaan program GLS di satuan pendidikan

ini berjalan, dengan demikian peneliti akan menunjukkan bagaimana indikator-indikator ketercapaian pelaksanaan program GLS di satuan pendidikan dijalankan, indikator apa yang kurang diperhatikan sehingga belum dijalankan/dilaksanakan oleh tenaga pendidik dan kependidikan di satuan pendidikan (sekolah).

## I.2 Tinjauan Pustaka

### I.2.1 Pengertian Literasi

Kegiatan literasi merupakan aktivitas membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Rahayu, 2016:179). Literasi berperan penting dalam kehidupan masyarakat pembelajar yang hidup di abad pengetahuan saat ini (Nurchaili, 2016:197). Menurut Utama dkk (2016:2) pengertian literasi dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan

keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi. Hal itu akan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat (Wiedarti dkk, 2016:7). Kemampuan literasi ini membuat individu menjadi melek huruf (bisa baca-tulis) yang nantinya akan berpengaruh pada pengetahuannya. Setiap sekolah sangat perlu untuk memberikan pendidikan literasi kepada peserta didik agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam literasi.

### I.2.2 Prinsip Pendidikan Literasi

Menurut Kern (2001:23) terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu : (a) Literasi melibatkan interpretasi, (b) Literasi melibatkan kolaborasi, (c) Literasi melibatkan konvensi, (d) Literasi melibatkan pengetahuan kultural, (e) Literasi melibatkan pemecahan masalah, (f) Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri, (g) Literasi melibatkan penggunaan bahasa. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang

dipaparkan oleh Beers (2009:31) tentang praktik yang baik dalam menekankan prinsip GLS yaitu : (a) perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, (b) program literasi yang baik bersifat berimbang, (c) program literasi terintegrasi dengan kurikulum, (d) kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, (e) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, (f) kegiatan literasi mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

### I.2.3 Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

#### a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Utama dkk, 2016:2). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya yang dilakukan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang

warganya literat dan penumbuhan budi pekerti melalui berbagai aktivitas antara lain dengan membaca buku non pelajaran selama 15 menit.

#### b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Utama dkk (2016:2) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, sedangkan tujuan khusus dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelolah pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

#### c. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Terdapat tiga tahapan gerakan literasi sekolah yang ada di SMP yaitu :

- a. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015) yang disebut dengan tahap pembiasaan.
- b. Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, yang disebut tahap pengembangan.
- c. Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran, yang di sebut tahap pembelajaran.
- d. Indikator Ketercapaian Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah

Di dalam desain / panduan gerakan literasi sekolah, terdapat indikator ketercapaian pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) yang dimana indikator tersebut merupakan indikator ketercapaian pada tingkatan satuan pendidikan (Sekolah). Dan

indikator ketercapaian tersebut antara lain :

- (1) mengidentifikasi kebutuhan sekolah dengan mengacu pada kondisi pemenuhan standart nasional pendidikan;
- (2) melaksanakan tahapan kegiatan GLS yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran;
- (3) melaksanakan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik;
- (4) memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran;
- (5) mengelola perpustakaan sekolah dengan baik;
- (6) menginventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah (salah satunya buku);
- (7) menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah;
- (8) melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran bagi seluruh warga sekolah;
- (9) mengawasi dan mewajibkan peserta didik membaca sejumlah buku sastra dan menyelesaikannya dalam kurun waktu tertentu;
- (10) TLS (Tim

Literasi Sekolah) mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan GLS;

- (11) merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orangtua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah bisa ditindaklanjuti di dalam keluarga dan ditengah masyarakat;
- (12) merencanakan dan atau bekerjasama dengan pihak lain yang melaksanakan berbagai kegiatan GLS;
- (13) melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan GLS yang dilaksanakan;
- (14) membuat rencana tindaklanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS. (Desain Induk GLS, 2016:21)

### I.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) dan SMP/MTS Swasta di Surabaya. Teknik sampling yang digunakan sampel bertahap (multistage random

sampling). Hal ini dilakukan karena cakupan populasi yang sangat luas yaitu Surabaya. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan ada 3, yaitu data primer, data sekunder, dan Data observasi. Sedangkan teknik pengolahan data menggunakan editing, coding, dan tabulasi data. Terakhir, untuk teknik analysis, peneliti menggunakan tabel tunggal dengan cara interpretasi teoritik.

## II. ANALISIS DATA

### II.1 Indikator Ketercapaian Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Adapun dalam pelaksanaan kegiatan gerakan literasi di masing-masing SMP Negeri dan SMP/MTS swasta di Surabaya memiliki srtuktur penanggung jawab yang diketuai oleh kepala perpustakaan masing-masing sekolah, yang bertugas megawasi serta mejadikan motor atau penggerak utama jalanya kegiatan literasi di masing-masing sekolah SMP Negeri dan SMP/MTS swasta di Surabaya. Berdasarkan temuan data dilapangan, mengenai

indikator ketercapaian yang pertama yaitu kelengkapan acuan standart nasional tingkat pendidikan sekolah menengah pertama, untuk sekolah SMP Negeri, sekolah tersebut sudah memiliki acuan standart nasiaonal pendidikan menengah, dan acuan tersebut lengkap dikarenakan sekolah SMP Negeri dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Sedangkan untuk sekolah SMP / MTS Swasta, kelengkapan acuan standartnya masih ada beberapa sekolah yang belum lengkap. Karena SNP sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan peraturan perundangan lain yang relevan yaitu kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Terdapat delapan SNP yaitu: (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Kompetensi Lulusan, (4) Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan,(5)Standar Sarana dan Prasarana, (6)Standar Pengelolaan, (7)Standar Pembiayaan, (8)Standar Penilaian. Dari delapan

SNP untuk sekolah menengah pertama, ada yang belum dimiliki oleh MTS Swasta, berdasarkan probing dengan responden (Kepala Perpustakaan) sekolah MTS Swasta di Surabaya, ada acuan SNP yang belum dimiliki oleh sekolah, salah satunya adalah poin yang ke 3, yaitu standar kompetensi lulusan, untuk kompetensi lulusan yang mengajar di kelas kerap kali belum sesuai dengan kompetensi lulusan.

Berdasarkan temuan data lapangan menunjukkan bahwa, Sekolah SMP Negeri dan SMP/MTS Swasta seluruhnya sudah melaksanakan program gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah dengan presentase sebesar 100% secara keseluruhan. Hasil tersebut sama dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh M. Azka Arifian (2017), diketahui bahwa dalam penelitian tersebut sudah melaksanakan 3 tahapan gerakan literasi sekolah (GLS), dan dalam penelitian ini, juga sama dengan penelitian tersebut, yaitu sudah sampai pada 3 Tahapan gerakan literasi sekolah (GLS).

Selanjutnya untuk pernyataan bahwa sekolah memiliki jurnal membaca harian untuk kegiatan literasi (15 menit membaca) pada temuan data lapangan untuk sekolah yang sudah memiliki jurnal membaca harian untuk kegiatan literasi (15 menit membaca) persentasenya sebesar 48,8%, sedangkan untuk sekolah yang belum memiliki jurnal membaca harian untuk kegiatan literasi persentasenya sebesar 51,3% dari keseluruhan SMP Negeri dan SMP/MTS Swasta di Surabaya.

Untuk jurnal membaca harian tidak semua sekolah memiliki, berdasarkan temuan data di lapangan untuk sekolah yang belum memiliki jurnal membaca harian dikarenakan kurangnya peran dan perhatian dari Kepala Sekolah dan pihak tenaga kependidikan lainnya seperti Pustakawan dan Guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi ini, Pustakawan tidak membuat jurnal tersebut dikarenakan tidak ada/belum ada kebijakan/perintah dari Kepala Sekolah terkait pembuatan jurnal harian untuk kegiatan literasi (15 menit membaca) di sekolahnya.

Sedangkan untuk sekolah yang sudah memiliki jurnal membaca harian, dikarenakan menurut Pustakawan sekolah jurnal harian membaca itu adalah salah satu bagian yang penting, karena untuk dapat mengukur tingkat kerajinan siswa dalam membaca buku saat kegiatan literasi. Pustakawan bekerjasama dengan Kepala Sekolah untuk merapatkan bagaimana pembuatan jurnal membaca harian tersebut.

Pada pernyataan diatas, sama halnya dengan penelitian milik M.Azka Arifian, yaitu; pada penelitian tersebut produk yang dihasilkan adalah hasilnya anak-anak/peserta didik dalam merangkum bacaan, yang biasa disebut jurnal membaca harian, akan tetapi jurnal membaca harian tersebut dikumpulkan setiap 3 hari sekali yang dimana dikumpulkan jika siswa sudah selesai membaca buku yang dibacanya sampai habis.

Selanjutnya, melaksanakan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru, berdasarkan hasil temuan data dilapangan, sekolah yang sudah melaksanakan pelatihan guru untuk meningkatkan

kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik presentasinya sebesar 45,0%, sedangkan yang belum presentasinya sebesar 55,0%.

Kemudian untuk indikator pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran, berdasarkan hasil temuan data dilapangan, sekolah yang sudah memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran presentasinya sebesar 100%.

Selanjutnya untuk indikator pengelolaan perpustakaan sekolah dengan baik, berdasarkan hasil temuan data dilapangan, pustakawan sekolah yang sudah mengelola perpustakaan sekolah dengan baik presentasinya sebesar 65%.

Kemudian untuk indikator penginventarisasian semua prasarana yang dimiliki sekolah, berdasarkan temuan data dilapangan, pustakawan sekolah yang sudah menginventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah presentasinya

sebesar 21,3%, sedangkan yang belum presentasinya sebesar 78,8%.

Dan untuk indikator menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah, berdasarkan temuan data dilapangan, pustakawan sekolah yang sudah menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah presentasinya sebesar 61,3%, sedangkan yang belum 38,8%.

selanjutnya untuk indikator pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran bagi seluruh warga sekolah, berdasarkan temuan data dilapangan, pustakawan sekolah yang sudah melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran bagi seluruh warga sekolah presentasinya sebesar 61%, dan sedangkan yang belum 23,8%.

Kemudian untuk indikator mengawasi dan mewajibkan peserta didik membaca sejumlah buku sastra dan menyelesaikannya dalam kurun waktu tertentu, berdasarkan temuan data dilapangan, pustakawan sekolah yang sudah mengawasi dan mewajibkan peserta didik membaca sejumlah buku sastra dan menyelesaikannya dalam kurun

waktu tertentu presentasinya sebesar 67,5%, dan sedangkan yang belum 32,5%.

Dan untuk indikator dalam membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) dan TLS mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan GLS, berdasarkan temuan data dilapangan, untuk pustakawan sekolah yang sudah membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) dan TLS mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan GLS presentasinya sebesar 37,5% dan sedangkan yang belum sebesar 62,5%.

Selanjutnya untuk indikator merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orangtua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah bisa ditindaklanjuti didalam keluarga dan ditengah masyarakat, berdasarkan temuan data dilapangan, untuk pustakawan sekolah yang sudah merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orangtua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi

tersebut presentasinya sebesar 63,8% dan sedangkan yang belum 36,3%.

Kemudian indikator untuk merencanakan dan atau bekerjasama dengan pihak lain yang melaksanakan berbagai kegiatan GLS, berdasarkan temuan data dilapangan, untuk pustakawan sekolah yang sudah merencanakan dan atau bekerjasama dengan pihak lain yang melaksanakan berbagai kegiatan GLS presentasinya sebesar 73,8%, sedangkan yang belum sebesar 26,3%.

Dan indikator untuk melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan GLS yang dilaksanakan di sekolah, berdasarkan hasil temuan data dilapangan pustakawan sekolah yang sudah melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan GLS yang dilaksanakan di sekolah presentasinya sebesar 100%.

Selanjutnya indikator untuk membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS, berdasarkan temuan data dilapangan pustakawan sekolah yang sudah

membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS presentasinya sebesar 100%.

Dengan hasil analisis berdasarkan temuan data dilapangan tersebut, terdapat indikator-indikator pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) yang belum terlaksana atau dilaksanakan di tingkat satuan pendidikan menengah (sekolah SMP).

### III. PENUTUP

#### III.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis data yang telah dilakukan peneliti, kesimpulan dari indikator pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di stuan pendidikan menengah (SMP) adalah yang pertama, Berdasarkan temuan data dilapangan, mengenai indikator ketercapaian yang pertama yaitu kelengkapan acuan standart nasional tingkat pendidikan sekolah menengah pertama, untuk sekolah SMP Negeri, sekolah tersebut sudah memiliki acuan standart nasional pendidikan (SNP) menengah, dan acuan tersebut lengkap dikarenakan

sekolah SMP Negeri dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Sedangkan untuk sekolah SMP / MTS Swasta, kelengkapan acuan standarnya masih ada beberapa sekolah yang belum lengkap.

Selanjutnya untuk indikator yang kedua yaitu pelaksanaan tahapan kegiatan GLS, Berdasarkan temuan data dilapangan menunjukkan bahwa, Sekolah SMP Negeri dan SMP/MTS Swasta seluruhnya sudah melaksanakan program gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah dengan presentase 100%.

Dan untuk indikator ketercapaian yang poin ketiga, mengenai pelaksanaan pelatihan guru terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa, guna meningkatkan kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, dan guna meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, berdasarkan temuan data dilapangan, indikator ketercapaian poin yang ketiga ini belum semuanya sudah dilakukan/dilaksanakan oleh satuan pendidikan menengah. , karena berdasarkan wawancara dengan

Kepala perpustakaan, untuk sekolah yang belum melaksanakan pelatihan guru tersebut adalah dari sekolah SMP/MTS Swasta, dikarenakan guru/tenaga pendidik di SMP/MTS swasta belum memiliki kualifikasi yang sesuai dengan kompetensi pendidikan/keahliannya, dan pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah tersebut juga kurang di perhatikan, Kepala Sekolah juga enggan untuk mengawasi jalannya program/kegiatan literasi di beberapa sekolah SMP/MTS Swasta.

Kemudian mengenai indikator ketercapaian pada poin ke 10, yaitu membentuk Tim Literasi sekolah guna mendukung kegiatan GLS di sekolah, hasilnya menunjukkan bahwa jumlah sekolah yang belum membentuk Tim Literasi Sekolah lebih banyak daripada yang sudah. berdasarkan probing (wawancara) dengan Kepala Perpustakaan sekolah yang menjadi responden dan Hal tersebut dikarenakan sekolah tidak perlu membentuk Tim Literasi Sekolah, Kepala Sekolah sengaja tidak membentuk Tim Literasi Sekolah, karena guru dan tenaga pengelola

perpustakaan sudah cukup membantu dalam pelaksanaan program kegiatan literasi di sekolah.

Selanjutnya, pada hasil jawaban di kuesioner dan probing (wawancara) dengan responden (Kepala Perpustakaan), untuk indikator ketercapaian yang ke 6, yaitu penginventarisasian sarana dan prasarana yang dimiliki di sekolah, belum dilakukan/dijalankan sepenuhnya oleh Kepala Perpustakaan yang menjadi responden, hal tersebut dikarenakan untuk kegiatan penginventarisasian sarana dan prasarana di sekolah, sekolah memiliki pihak sendiri yang melakukan/menjalankannya, berdasarkan probing dengan salah satu responden di sekolah yaitu, Kepala Sekolah menyerahkan tugas tersebut kepada pihak TU, dan Kepala Sekolah memantau dan mengevaluasi setiap tahun ajaran baru, bagaimana inventarisasinya selama satu tahun.

### III.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, peneliti hendak memberikan saran atau rekomendasi

kepada beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini, adapun saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

#### (1) Bagi Kepala Sekolah,

Bagi Kepala Sekolah yang sudah melaksanakan program gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolahnya, diharapkan kedepannya lebih memperhatikan dan mengawasi jalannya program GLS, agar dapat lebih memahami pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) pada jenjang pendidikan menengah pertama (SMP). Karena Kepala Sekolah merupakan pemegang kekuasaan tertinggi di sekolah, seluruh kegiatan yang berjalan atau yang dijalankan di sekolah tergantung dari kebijakan Kepala Sekolah.

Beberapa contohnya seperti, lebih memperhatikan kelengkapan acuan standart nasional pendidikan sekolah (SNP) untuk sekolah menengah. Karena bertujuan untuk lebih mengerti dan memahami bagaimana standart nasional pendidikan di jenjang pendidikan menengah, contohnya seperti, lebih selektif

dalam memilih tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah agar dapat menjalankan peran dan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki tenaga pendidik atau kependidikan tersebut, karena di dalam 8 isi SNP, terdapat standart tentang kompetensi Lulusan. Kemudian mengikutkan atau melaksanakan pelatihan untuk guru-guru di sekolah guna meningkatkan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dalam mendukung program gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah.

Contoh yang lain seperti, lebih memperhatikan tupoksi setiap tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan kompetensi lulusan, agar dapat menguasai peran dan tugasnya sesuai dengan kompetensi di bidangnya, misalkan saja untuk lulusan matematika, maka Kepala Sekolah harus memfokuskan tenaga pendidik tersebut untuk mengajar matematika, selanjutnya, untuk lulusan perpustakaan, maka Kepala Sekolah harus memfokuskan untuk mengelola perpustakaan. Karna kerap kali guru di sekolah merangkap dan mejalankan peran

dan tugasnya tidak sesuai dengan kompetensi di bidangnya.

Untuk mendukung pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah, Kepala Sekolah hendaknya menghimbau guru-guru dan pustakawan sekolah (pengelola perpustakaan) untuk membaca dan memhami panduan gerakan literasi sekolah (GLS) jenjang SMP, agar guru-guru dan pustakawan sekolah (pengelola perpustakaan) memahami peran dan tugasnya masing-masing untuk pelaksanaan program GLS tersebut di sekolah.

(2) Bagi Pustakawan (Pengelola perpustakaan) Sekolah,

Pustakawan (Pengelola Perpustakaan) diharapkan kedepannya untuk lebih memahami perannya sebagai tenaga kependidikan dan tenaga satuan pendidikan, agar dapat bisa membantu kepala sekolah dalam mengimplementasikan kegiatan-kegiatan yang akan dijalankan di sekolah. Salah satu contohnya adalah, membantu Kepala Sekolah untuk menjalankan program gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah,

contoh kegiatannya seperti, membantu Kepala Sekolah untuk membuat jurnal membaca harian, karena di dalam program gerakan literasi sekolah (GLS) jurnal membaca harian merupakan salah satu yang wajib di ada di sekolah guna untuk melihat peningkatan kemampuan siswa terhadap literasinya.

(3) Bagi Guru di sekolah

Untuk mendukung jalannya program gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah, guru secara langsung terlibat dalam program tersebut, dan peran guru sama pentingnya dengan peran Kepala Sekolah dan Pustakawan (Pengelola Perpustakaan). Makadari itu, guru diharapkan dapat lebih memahami perannya dan tugasnya pada program gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah.

salah satu contohnya adalah, mendampingi dan mengawasi siswa saat berlangsungnya kegiatan literasi di kelas maupun di sekolah, dan aktif bertanya jawab dengan siswa berkaitan dengan kegiatan literasi tersebut misalnya saja bertanya tentang pesan apa yang terkandung

di dalam buku yang dibaca, kemudian bacaan apa yang paling disukai siswa, dll. Serta mengingatkan siswa untuk mengisi jurnal membaca harian setelah kegiatan literasi agar dapat dilihat, bagaimana minat baca siswa/peserta didik dalam kegiatan literasi tersebut, apakah semakin meningkat atau malah semakin menurun.

(4) Bagi peneliti selanjutnya,

Peneliti mengharapkan penelitian ini kedepannya bisa dilanjutkan dan dikembangkan dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang lebih variatif dan juga mendalam. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengujian secara kualitatif untuk menggali dan mendapatkan informasi lebih mendalam dan lengkap.

#### Daftar Pustaka

##### Buku

- Wiedarti, Pangesti dkk. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Dirjen Didaksmen
- Beers, M. H., Fletcher, A. J., Jones, T. V., Porter, R., 2003. The Merck Manual of Medical Information. 2nd

ed. New York : Pocket  
Books

Kern, Richard. 2000. Literacy and  
Language Teaching.  
Oxford: Oxford University  
Press

#### Jurnal

Kahar, Irawaty.A.2009. Pola Strategi  
Sinergis Pengembangan  
Perpustakaan Sekolah.  
(Jurnal Universitas Negeri  
Medan. Vol.6, No.2)

Rahayu, T. (2016). Penumbuhan  
Budi Pekerti Melalui  
Gerakan Literasi Sekolah.  
(Jurnal Universitas  
Muhammadiyah  
Surakarta). ISBN : 978-  
602-361-045-7.

#### Skripsi

M.Azka Arifian.2017. implementasi  
gerakan literasi sekolah di  
SMPN 06 Salatiga.  
(Skripsi IAIN  
SALATIGA)

#### Lembaga/Badan

Media Pustakawan. 2012. Sinergi  
Perpustakaan Umum Dengan  
Perpustakaan Sekolah:  
Sebuah Wacana Mewujudkan  
Siswa Melek Informasi.  
Majalah edisi Vol19, No.2  
April 2012

OkeZoneNews. 2013. 95% Fasilitas  
Perpustakaan Sekolah Buruk.  
Koran Online edisi jum'at 8  
november 2013. Jakarta :  
[news.okezone.com/](http://news.okezone.com/)